

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan untuk kecerdasan spiritual Mean sebesar 85 dan standar deviasi sebesar 17. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 34 & i_{\max} &: \text{skor maksimal aitem} \\ &= \frac{1}{2} (5) 34 & i_{\min} &: \text{skor minimal aitem} \\ &= 85 & \Sigma k &: \text{jumlah aitem}\end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma & : \text{deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (136 - 34) & X_{\max} & : \text{skor maksimal subjek} \\ &= \frac{1}{6} (102) & X_{\min} & : \text{skor minimal subjek} \\ &= 17\end{aligned}$$

Tabel 7. Rumusan Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	Mean + 1 SD > X	X > 102
2.	Sedang	Mean - 1 SD < X < Mean + 1 SD	68 < X < 102
3.	Rendah	X < Mean - 1 SD	X < 68

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase } P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah subjek

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Prosentase Kecerdasan Spiritual

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1	Tinggi	$X > 102$	41	100%
2	Sedang	$68 < X < 102$	-	0%
3	Rendah	$X < 68$	-	0%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas X yang memiliki tingkat tinggi yaitu 100% (41 responden), tingkat sedang 0% (0 responden), dan tingkat rendah 0% (0 responden)



Gambar 1: kecerdasan spiritual

b. Motivasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan kelas X, maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan mean sebesar 65 dan standar deviasi sebesar 13. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

1) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k & \mu &: \text{mean hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 26 & i_{\max} &: \text{skor maksimal aitem} \\ &= \frac{1}{2} (5) 26 & i_{\min} &: \text{skor minimal aitem} \\ &= 65 & \Sigma k &: \text{jumlah aitem}\end{aligned}$$

2) Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &: \text{deviasi standar hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (104 - 26) & X_{\max} &: \text{skor maksimal subjek} \\ &= \frac{1}{6} (78) & X_{\min} &: \text{skor minimal subjek} \\ &= 13\end{aligned}$$

Tabel 9 . Rumusan Kategori Motivasi Belajar

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1.	Tinggi	Mean + 1 SD > X	X > 78
2.	Sedang	Mean – 1 SD < X < Mean + 1 SD	52 < X < 78
3.	Rendah	X < Mean – 1 SD	X < 52

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase } P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

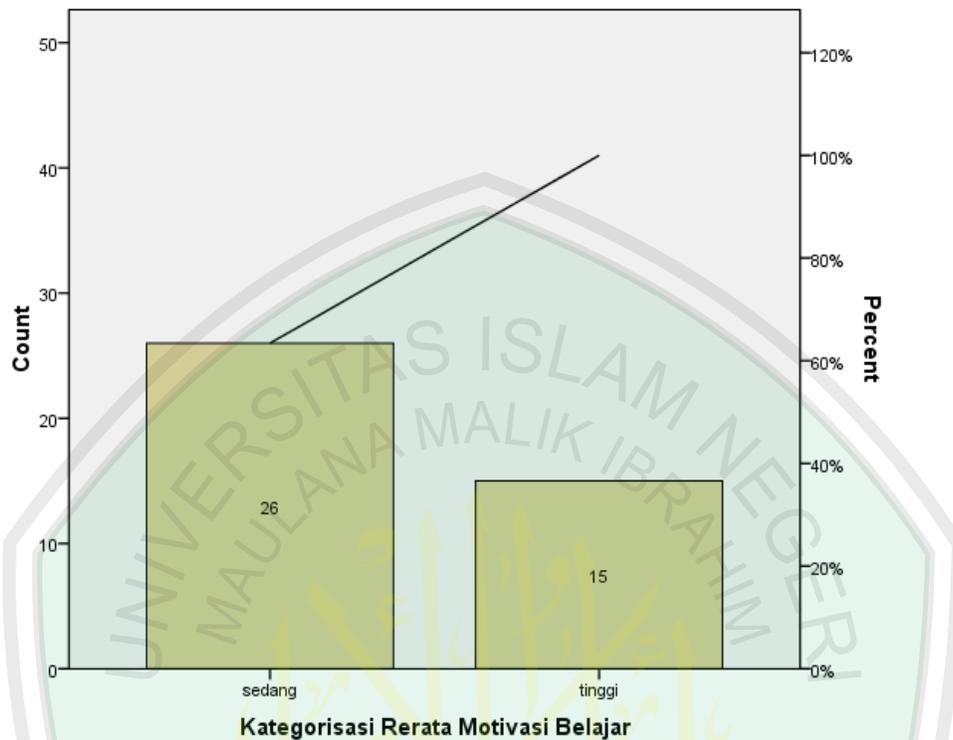
N = jumlah subjek

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Prosentase Motifasi Belajar

No.	Kategori	Kriteria	Frekwensi	Total
1	Tinggi	X > 78	15	36,58%
2	Sedang	52 < X < 78	26	63,41%
3	Rendah	X < 52	-	0%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada siswa kelas X yang memiliki tingkat tinggi yaitu 36,58% (15 responden), tingkat sedang 63,41% (26 responden), dan tingkat rendah 0% (0 responden).



Gambar 2. Motivasi Belajar

c. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah dalam distribusi variable, baik variable terikat maupun variable bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasi yang tepat adalah berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi.

Tabel 11. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MB	SQ
N		41	41
Normal Parameters ^a	Mean	96.3659	1.2846E2
	Std. Deviation	1.33655E1	1.40091E1
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.118
	Positive	.096	.118
	Negative	-.082	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		.617	.753
Asymp. Sig. (2-tailed)		.842	.623
a. Test distribution is Normal.			

Uji normalitas dilakukan pada variabel bebas dan variabel terikat. Hasil *output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk variabel motivasi belajar 0.842 dan untuk variabel kecerdasan spiritual 0.623 dimana *Asymp. Sig. (2-tailed)* ≥ 0.05 , **maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.**

d. Hasil Uji Linearitas

Pengujian linieritas ini perlu dilakukan, karena untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikan kurang dari 0.05.

Tabel 12. Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	Db	Mean Square	F hit	F <0.05
VAR000 Between (Combined) 01 * n	6524.445	24	271.852	3.281	.009
VAR000 Groups Linearity 02	3354.734	1	3354.734	40.487	.000
Deviation from Linearity	3169.711	23	137.814	1.663	.149
Within Groups	1325.750	16	82.859		
Total	7850.195	40			

Dari hasil di atas diketahui bahwa tingkat signifikan uji linearitas variabel kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar menunjukkan hasil 0.00 dimana sig dari $linearity \leq 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

e. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran lamongan kelas X. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada siswa MA tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan kelas X. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar seseorang dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula tingkat motivasi belajar siswa. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan computer program SPSS 16.00 *for windows*.

Tabel 13. Korelasi Kecerdasan Spiritual Vs Motivasi Belajar

Correlations

		VAR00001	VAR00002
Kecerdasan Spiritual (V1)	Pearson Correlation	1	.654**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	41	41
Motovasi Belajar (V2)	Pearson Correlation	.654**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	41	41

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa MA Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan termasuk pada kategori tinggi dengan prosentase 100% (41 responden), sedang 0% (0 responden), dan rendah 0% (0 responden).

Hal ini didasarkan pada MA Tarbiyatut Tholabah yang berada di dalam naungan Yayasan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Ponpes Tarbiyatut Tholabah memiliki metode dan peraturan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Seperti peraturan letak kelas antara laki-laki dan wanita yang dipisah. Tidak hanya kelasnya saja akan tetapi seluruh kegiatan yang menyangkut sekolah harus dipisah. Pendukung ke dua dari tingkat kecerdasan spiritual siswa yang tinggi adalah pelajaran yang tentang pendalaman ilmu agama islam, mulai dari pendalaman ilmu *tauhid*, akidah dan akhlak, pendalaman membaca al-qur'an dan bahasa, dan lain-lain. Hal ini untuk mengajarkan siswa agar siswa menjadi anak yang berakhlakul karimah, siswa memiliki prinsip dan visi yang kuat, dapat memaknai hidupnya, dan memiliki sikap yang fleksibel.

Menurut Dr.Dimitri Mahayana (dalam Nggermanto 2001), menunjukkan beberapa ciri orang yang ber-SQ tinggi, beberapa diantaranya adalah memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dan keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelolah dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

Menurut Zohar dan Marshall (2007), seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberi petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain. Hal ini siswa dituntut untuk memegang teguh ajaran agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dapat diketahui tingkat motivasi belajar siswa MA Tarbiyatut Tholabah termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 63, 41% (26 responden), tinggi 36,58% (15 responden), dan rendah 0% (0 responden).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa MA Tarbiyatut Tholabah memiliki minat belajar yang cukup baik dengan adanya dorongan dari luar atau rangsangan dari luar. Mereka mampu memanfaatkan situasi dalam kelas, ketika ada siswa yang kurang jelas dalam menerima pelajaran maka siswa tersebut akan mendiskusikan soal itu kepada teman-teman mereka yang sudah mengerti. Siswa lebih memperhatikan guru ketika guru memberi reward kepada siswa yang bisa mengerjakan soal pelajaran. Reward tersebut berupa nilai tambahan untuk nilai raport mereka. Dengan begitu minat siswa akan timbul walaupun didorong dengan rangsangan dari luar, agar siswa memiliki semangat dalam belajar.

Menurut Hamalik (dalam Djamarah, 2002) dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

Menurut Iskandar (2009), ada beberapa peran motivasi yang penting dalam belajar dan pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Peran motivasi dalam penguatan belajar.
2. Usaha untuk memberi bantuan dengan rumusan matematika dapat menimbulkan penguatan belajar.
3. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.
4. Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar.

Didapati pula 36,58% dalam kategori tinggi. Hal ini mengartikan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memiliki rasa keingin tahun yang besar, sehingga timbul minat yang untuk dapat mengetahui yang tinggi. Siswa yang seperti ini memiliki motivasi yang timbul dalam dirinya sendiri atau memiliki motivasi instrinsik yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, menanggapi bahwa belajar adalah hal yang paling menyenangkan dan membuat beban dalam dirinya.

Menurut Djamarah (2002), mengatakan bahwa macam-macam motivasi belajara ada dua, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi atau hadiah dan lainnya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa dari hasil korelasi terdapat hubungan yang positif antaran kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar. Hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar di katakana positif dan signifikan. Sehingga taraf signifikan yang terdapat pada kedua variabel tersebut adalah 0.000 (< 0.05), arah hubungan (r) adalah positif. Jadi semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Tokoh pembahasan besar Marthin Luther mengatakan ada begitu banyak yang saya kerjakan hari ini, sehingga saya harus menyisihkan waktu satu jam untuk berdoa. Bahkan dalam agama islam menjelaskan bahwa ada tiga waktu

dalam sehari delapan jam istirahat, delapan jam bekerja, dan delapan jam beribadah.

Sebagaimana yang dikatakan Agustian (2008) fungsi kecerdasan spiritual yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti, *istiqomah*, *tawadhu'* (rendah hati), berusaha dan berserah diri, *kaffah*, *tawzzun* (keseimbangan), *ihsan*, (Agustian, 2009).

Dari fungsi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian di atas, membuktikan bahwa ada kaitan antara motivasi belajar, seperti yang sudah dijelaskan di atas, kecerdasan spiritual merupakan salah satu pendorong untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Mengasah kecerdasan spiritual sangat penting, untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, karena kalau dilihat dari keberhasilan seseorang, IQ hanya menyumbang sekitar 20 persen, selebihnya yaitu 80 persen ditentukan oleh faktor lain, seperti kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, faktor lingkungan, budaya, dan sebagainya.

Menurut Desmita (2014), mengatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis dan religious. Para guru membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual *parenting*, seperti:

1. Memupuk hubungan sadar anak dengan Tuhan melalui doa setiap hari.
2. Menanyakan kepada anak bagaimana Tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari, membarikan kesadaran kepada anak bahwa Tuhan akan membimbing kita apabila kita meminta.
3. Menyuruh anak untuk merenungkan bahwa Tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, Desmita (2014).

Menurut Zohar & Marshall, (2007) mengatakan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan Spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam belajar, karena ini akan bisa menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa selain motivasi adalah kecerdasan. SQ (*spiritual quotient*) sebagai kecerdasan yang bersumber dari dalam diri seseorang, diyakini apabila terus dikembangkan akan mampu melahirkan nilai-nilai positif dalam diri orang bersangkutan, termasuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofi'ah mengungkapkan hasil penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas

VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitiannya terdapat hubungan positif yang signifikan.

Seperti penelitian serupa yang dilakukan oleh Ellyzabeth Sukmawati yang mengungkapkan hasil penelitiannya yang berjudul “ Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester II Akbid Mitra Husada Karanganyar “. ada hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar pada mahasiswa.

